

# PERFORMA PEMILIHAN KOSAKATA BAKU DALAM KOMUNIKASI LISAN OLEH PEJABAT LEGISLATIF DAN TOKOH PARTAI TINGKAT PROVINSI SUMATERA BARAT

**Mona Azhari Nissaq, Ermanto**

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang, Indonesia  
Email: [nissaqmona@gmail.com](mailto:nissaqmona@gmail.com)

## **Abstract**

This study aims to explain the choice of vocabulary in language performance and politeness of oral communication by legislative officials and party leaders at level of West Sumatra Province. This type of research is quantitative research with descriptive methods. The research data collecting technique uses documentation and technical notes. The research data analysis technique are data classification, data analysis, data interpretation and conclusion. Based on this study, concluded that the choice of vocabulary by legislative officials and party leaders at level of West Sumatra Province is very good. The use of choice of vocabulary in standard vocabulary is 131 data with 87,3% percentage and the use of choice of vocabulary in non-standard vocabulary is 19 data with 12,7% percentage. Researcher found the non-standard vocabulary in two classification. First, non-standard vocabulary in Indonesian language. Second, non-standard vocabulary in foreign language.

**Keywords:** *language performance, politeness, legislative officials, standard vocabulary*

## **A. Pendahuluan**

Komunikasi publik merupakan komunikasi yang dilakukan di depan banyak orang. Menurut beberapa informasi yang didapat dari berbagai artikel, pesan yang disampaikan melalui komunikasi publik dapat berbentuk informasi, ajakan, dan gagasan. Selain itu, komunikasi publik biasanya dilakukan oleh pihak-pihak yang berpengaruh, di antaranya anggota legislatif dan pejabat partai politik. Dalam melakukan komunikasi publik, seseorang yang melakukan wicara publik dituntut untuk menggunakan bahasa yang baik agar pendengar dengan mudah dapat memahami pesan yang disampaikan. Untuk semua kalangan, penggunaan bahasa yang baik dan benar perlu diperhatikan, terutama dalam situasi formal. Ada empat hal yang harus diperhatikan dalam bertutur pada situasi formal, yakni struktur kalimat, kebakuan kata, prinsip sopan santun, dan prinsip kerja sama. Kebakuan kata menjadi salah satu hal

yang sangat penting diperhatikan oleh seorang tokoh masyarakat terutama pejabat legislatif dan tokoh partai politik.

Seorang pejabat partai politik dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Hal ini karena pejabat partai merupakan contoh atau panutan bagi masyarakat. Selain itu, mereka juga merupakan wakil rakyat yang dipercaya untuk menyampaikan aspirasi rakyat di dalam sebuah pertemuan atau acara tertentu. Berbahasa Indonesia yang baik dan benar sangat diperlukan oleh pejabat partai tersebut agar aspirasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Itulah yang menjadikan betapa pentingnya berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam komunikasi (publik).

Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 diatur penggunaan bahasa Indonesia. Ketentuan itu terdapat pada Bagian Kedua Bab 3 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia yang dijabarkan pada Pasal 26 sampai dengan Pasal 45. Salah satu pasal pada undang-undang tersebut yang menjelaskan aturan berpidato dengan menggunakan bahasa Indonesia bagi kalangan pejabat dan orang-orang penting dalam partai politik adalah Pasal 28 yang berbunyi, "Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pidato resmi presiden, wakil presiden, dan pejabat negara yang disampaikan di dalam atau di luar negeri".

Namun, ada beberapa faktor pula yang mengakibatkan seorang politisi tidak menggunakan struktur kalimat yang benar dan cara bertutur yang baik di antaranya terbatasnya kosakata yang dimiliki dan situasi lingkungan yang membuat cara bertutur menjadi tidak sesuai dengan seharusnya yang diucapkan oleh politisi sebagai orang yang berpendidikan. Contoh yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari adalah cara berbicara politisi partai tingkat Provinsi Sumatera Barat. Tuturan beberapa pejabat partai tersebut dapat dilihat pada unggahan di *Youtube*. Dalam sebuah kegiatan formal, pejabat partai tersebut menyampaikan hal-hal yang penting mengenai partai. Dalam penyampaianannya, mereka banyak menggunakan kata-kata yang tidak baku.

Berdasarkan studi yang telah dilakukan, penelitian mengenai performa berbahasa oleh pejabat juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Ermanto, Ngusman, dan Novia (2018) mengenai penggunaan bahasa Indonesia oleh jajaran pemerintah di media sosial. Permasalahan yang difokuskan pada

penelitian tersebut adalah mengenai struktur kalimat dan kosakata baku. Hasil yang diperoleh dari analisis tersebut adalah struktur kalimat yang digunakan adalah kalimat kompleks, kalimat eliptikal, dan kalimat terbalik. Selanjutnya kosakata yang digunakan adalah kosakata bahasa Indonesia baku dan tidak baku, kosa kata daerah dan asing.

Kedua, penelitian oleh Anggrina, Ermanto, dan Emidar (2018) melakukan penelitian yang berjudul "Performa Penggunaan Kosakata oleh Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Barat di Dalam Youtube". Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan performa penggunaan kosakata oleh Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Barat dapat dikatakan baik. Dapat dilihat dari 76% penggunaan kosakata baku bahasa Indonesia dan hanya 24% penggunaan kosakata tidak baku yang mereka gunakan.

Ketiga, penelitian oleh Ermanto, Agustina, dan Emidar (2018) mengenai. Tujuan dari penelitian ini untuk mengepresikan performa bahasa yang sesuai dengan prinsip kesantunan dalam bahasa Indonesia secara lisan yang dituturkan oleh pejabat pemerintahan di Sumatera Barat. Data penelitian ada 746 tuturan dari pejabat pemerintah di Sumatera Barat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa performa prinsip sopan santun dan performa prinsip kerja sama pada tuturan pemerintah Sumatera Barat secesuai dengan maksim yang ada.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Alvionita, Ermanto, dan Agustina (2018) mengenai performa bahasa Indonesia dari segi penggunaan struktur kalimat bupati di Sumatera Barat dalam *youtube*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pejabat bupati di Sumatera Barat menggunakan kosakata baku sebanyak 70% dari persentase antara penggunaan kosa kata baku dan kosakata tidak baku.

Berdasarkan kajian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa oleh pejabat legislatif dan tokoh partai tingkat Provinsi Sumatera Barat harus lebih ditingkatkan terutama dalam hal penggunaan kosakata. Pejabat juga harus lebih memperhatikan penggunaan kosakata mereka dalam berbagai kegiatan, terutama kegiatan formal, karena pejabat merupakan tokoh/ panutan bagi masyarakat salah satunya dari segi penggunaan bahasa.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moeleong (2010:7), penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Penelitian kualitatif jauh lebih mementingkan proses daripada hasil. Hal itu dikarenakan bagian-bagian yang sedang diteliti akan lebih terlihat jelas apabila diamati dari proses penelitiannya, bukan dari hasilnya. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan lisan pejabat legislatif dan anggota partai tingkat Provinsi Sumatera Barat. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan teknik catat. Pengumpulan data dilakukan melalui (1) pengunduhan video berupa tuturan pejabat legislatif dan tokoh partai tingkat Provinsi Sumatera Barat melalui media sosial *Youtube*; (2) menstranskripsi tuturan; (3) mengamati dan menentukan data-data yang termasuk kata baku. Penilaian performa tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan *persentages correction*. Besarnya nilai yang diperoleh merupakan persentase dari persentase maksimum yang seharusnya dicapai. Purawanto (2006:102), *percentage correction* dengan penilaian mempunyai rumus nilai persen yang diharapkan sama dengan jumlah data benar yang diperoleh dibagi skor maksimum ideal yang bersangkutan dikali bilangan tetap (seratus persen). (4) menginterpretasikan data, dan (5) menyimpulkan data.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Seorang pejabat atau anggota partai dalam bertutur dalam situasi formal sudah semestinya menggunakan kosa kata yang baku. Hal tersebut karena mereka merupakan representasi dari orang-orang yang memiliki integritas yang baik menurut pandangan masyarakat. Selain itu, kosa kata yang mereka gunakan harus pula mudah dimengerti oleh lawan tutur. Menurut Waridah (2008:186) Bahasa Baku adalah ragam bahasa yang penulisan dan juga cara pengucapannya sesuai dengan kaidah-kaidah standar. Kaidah standar yang dimaksud dapat berupa pedoman ejaan (EYD), tata bahasa baku, dan kamus umum. Sebaliknya, kata tidak baku berarti ragam bahasa yang cara penulisan dan cara pengucapannya tidak sesuai dengan kaidah standar tersebut. Kata baku dapat digunakan dalam kegiatan formal, seperti pidato, acara seminar, dan situasi

resmi, serta beberapa kegiatan lainnya. Dalam bahasa Indonesia ada kata baku Menurut Ermanto dan Emidar (2015: 91), kata baku digunakan dalam ragam bahasa formal, sedangkan dalam bahasa Indonesia ragam tidak formal, boleh menggunakan kata non baku. Kata baku dapat dilihat berdasarkan ranah fonologis, ranah morfologis, dan ranah leksikon.

Dalam penelitian ini, pejabat yang diteliti tuturannya dalam kegiatan formal adalah pejabat legislatif dan anggota partai tingkat Provinsi Sumatera Barat ketika berada di acara resmi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan sebanyak 131 kata baku dan 19 kata tidak baku.

### **1. Penggunaan Kosakata Baku Oleh Pejabat Legislatif dan Tokoh Partai Tingkat Provinsi Sumatera Barat**

Dalam penelitian ini ada sebanyak 131 data yang ditemukan menggunakan kosakata baku. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut.

- (1) Kita akan siapkan segala sesuatunya yang menyangkut dengan kebutuhan perlindungan konsumen ini. (5-2)
- (2) Karena saya yakin hari ini seluruh anda siap untuk mempertahankan partainya, betul apa tidak? (22-3)
- (3) Tapi kita akan mengevaluasi seluruh kegiatan gubernur pada tahun 2017. (33-6)
- (4) Agar masuk dalam acara pemilihan pimpinan sidang ini terjadi keributan. (49-10)
- (5) Dengan cara kita sudah melakukan apa yang sudah kita tanamkan dan apa yang sudah kita perbuat yaitu adalah membentuk ekonomi kerakyatan. (68-12)

Contoh tuturan (1) dan (2) adalah tuturan dari Yuliarman S.H. Ketua Komisi 2 DPRD Sumbar ketika diwawancarai oleh wartawan mengenai BPSK setelah rapat anggota DPRD. Contoh tuturan (3) adalah tuturan Ketua Partai Nasdem Sumbar Malkam Amin mengenai kesiapan partai Nasdem Sumbar menghadapi pemilu. Contoh tuturan (4) adalah tuturan Ketua Partai Golkar Sumbar H. Hendra Irwan Rahim ketika diwawancarai wartawan mengenai kantor Golkar Sumbar yang dirusak kadernya sendiri. Contoh tuturan (5) adalah tuturan Ketua DPW Partai Republik Sumbar Ramadona S.H.

mengenai perkenalan dirinya sebagai ketua DPW Partai Republik Sumbar. Dilihat dari pemilihan kosakatanya, contoh tuturan (11) sampai dengan (15) sudah menggunakan kosakata baku sesuai dengan KBBI.

## 2. Penggunaan Kosakata Tidak Baku Oleh Pejabat Legislatif dan Tokoh Partai Tingkat Provinsi Sumatera Barat

Pada artikel ini kata tidak baku dikelompokkan menjadi 2, yakni kosakata tidak baku bahasa Indonesia dan kosakata tidak baku bahasa asing.

### a. Kosakata tidak baku dari bahasa Indonesia

Dalam penelitian ini, penggunaan kosakata tidak baku bahasa Indonesia ditemukan sebanyak 16 tuturan dilihat dari penggunaan kosakata tidak baku bahasa Indonesia. Berikut contoh dari data yang terkait dengan kosakata tidak baku bahasa Indonesia.

- (6) Kita menargetkan satu **dapil** itu satu kursi. (3-1)
- (7) Indonesia adalah negara kesatuan **republik** Indonesia yang memiliki 1340 suku bangsa dan 300 macam etnis. (124-20)
- (8) Ini makanya tadi saya **nggak** mau lama-lama karna ada dari mewakili DPP. (138-21)
- (9) Jadi salah satu titik terang kita bagaimanapun juga kita harus **golkan** ini menjadikan sebuah perda tepatnya. (6-2)
- (10) Cuman kendala anak muda ada keraguan ini **emang** betul atau tidak. (40-7)

Contoh tuturan (6) adalah tuturan Ketua Partai Nasdem Sumbar Malkam Amin mengenai kesiapan partai Nasdem Sumbar menghadapi pemilu. Pada contoh tuturan (6) terdapat kata yang tidak baku, yakni *dapil*. Kata *dapil* merupakan singkatan dari kata daerah pilihan. Namun dalam KBBI *dapil* belum termasuk kata baku. Jadi kata *dapil* dapat diganti dengan menggunakan kata daerah pilihan. Contoh tuturan (6) dapat diperbaiki seperti contoh pada kalimat (6a) berikut,

- (6a) Kita menargetkan satu **daerah pilihan** itu satu kursi.

Contoh tuturan (7) adalah tuturan Wakil Ketua PSI Sumbar Febri Wahyu Sabran ketika memberikan ucapan selamat Hari Sumpah Pemuda. Pada contoh tuturan (7) dapat digunakan ditemukan penggunaan kosakata tidak baku bahasa Indonesia yaitu kata *republik*. Katabaku dari kata *republik* dalam KBBI adalah republik. Menurut KBBI V, kata republik berarti bentuk pemerintahan yang berkedaulatan rakyat dan dikepalai oleh seorang presiden. Contoh tuturan (7) dapat diperbaiki seperti kalimat (7a) berikut.

(7a) Indonesia adalah negara kesatuan **republik** Indonesia yang memiliki 1340 suku bangsa dan 300 macam etnis.

Contoh tuturan (8) adalah tuturan Ketua Partai PAN Sumbar Ali Mukhni ketika diwawancarai pada saat pelantikan Priyaldi menjadi ketua DPD PAN Kota Pariaman. Pada contoh tuturan (8) terdapat kosakata tidak baku yaitu kata *nggak*. Kata *nggak* dapat diganti dengan kata baku menurut KBBI, yakni kata *tidak*. Menurut KBBI, kata *tidak* memiliki arti partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dan sebagainya; tiada. Jadi contoh tuturan (8) dapat diperbaiki seperti kalimat (8a) berikut.

(8a) Ini makanya tadi saya **tidak** mau lama-lama karna ada dari mewakili DPP.

Contoh tuturan (9) adalah tuturan Yuliarman S.H. Ketua Komisi 2 DPRD Sumbar ketika diwawancarai wartawan mengenai masalah BPSK. Pada contoh tuturan (9) ditemukan penggunaan kosakata tidak baku bahasa Indonesia yaitu kata *golkan*. Kata yang dapat digunakan untuk menggantikan kata *golkan* dalam KBBI adalah kata memenangkan. Memenangkan merupakan kata baku menurut KBBI memiliki arti menyebabkan (menjadikan) menang. Jadi contoh tuturan (9) dapat diperbaiki seperti kalimat (9a) berikut.

(9a) Jadi salah satu titik terang kita bagaimanapun juga kita harus **memenangkan** ini menjadikan sebuah perda tepatnya.

Contoh tuturan (10) adalah tuturan Ari Prima Ketua PSI Sumbar mengenai PSI galang anak muda tampil di 2019,. Pada tuturan (10) ditemukan kata tidak baku dalam

bahasa Indonesia yakni kata *emang*. Dalam KBBI kata *emang* berarti *paman*. Namun yang dimaksud pada contoh tuturan (10) tersebut bukanlah *paman*, melainkan mengiyakan tuturannya tersebut. Kata baku yang dapat menggantikan kata *emang* adalah kata *memang*. *Memang* menurut KBBI artinya sebenarnya; benar-benar. Jadi contoh tuturan (10) dapat diperbaiki kalimat (10) sebagai berikut.

(10a) Cuman kendala anak muda ada keraguan ini **memang** betul atau tidak.

#### **b. Penggunaan Kosa Kata Tidak Baku dari Bahasa Asing (Inggris)**

Dalam penelitian mengenai kesantuna berbahasa pejabat legislatif dan anggota partai tingkat Provinsi Sumatera Barat ini, penulis menemukan penggunaan kosa kata tidak baku bahasa asing sebanyak 2 tuturan. Berikut contoh dari data yang terkait dengan kosa kata tidak baku bahasa asing.

(11) Harus anggaran dinas pendidikan yang akan **mengcover** kita. (9-2)

(12) Dalam berbagai sektor, di bidang sektor pertanian, di sektor perkebunan, perikanan, *home industry*, pariwisata, dan lain-lainya. (69-12)

Pada contoh tuturan (11) merupakan tuturan Yuliarman S.H. Ketua Komisi 2 DPRD Sumbar ketika memberikan penjelasan kepada wartawan mengenai BPSK. Pada contoh tuturan (11) merupakan tuturan juga terdapat kata tidak baku bahasa asing yakni kata *mengcover*. *Mengcover* merupakan kata yang tidak baku karena menggabungkan imbuhan *meng-* dalam bahasa Indonesia dan kata *cover* yang merupakan bahasa Inggris. Kata *cover* bila diartikan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah tutup. Selain itu padanan bahasa Indonesia lainnya juga dapat digunakan kata *menutupi*. *Menutupi* menurut KBBI adalah memberi tutup pada; menaruh tutup pada; menyelubungi dan sebagainya. Contoh tuturan (11) tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut,

(11a) Harus anggaran dinas pendidikan yang akan **menutupi** kita.



Contoh contoh tuturan (12) merupakan tuturan Ramadona S.H. Ketua DPW Partai Republik Sumbar ketika memperkenalkan dirinya di depan wartawan dan anggota partai republik. Pada contoh tuturan (12) terdapat kata asing yakni *home industry*. *Home industry* merupakan kata dalam bahasa Inggris, yang apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia artinya *industri rumah tangga*. Kata industri menurut KBBI artinya kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, misalnya mesin. Kata rumah tangga dalam KBBI memiliki arti yang berkenaan dengan urusan kehidupan dalam rumah (seperti hal belanja rumah). Contoh tuturan (12) dapat diperbaiki menjadi kalimat (12a) seperti berikut.

(12a) Dalam berbagai sektor, di bidang sektor pertanian, di sektor perkebunan, perikanan, *industri rumah tangga*, pariwisata, dan lain-lainya.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kosakata baku bahasa Indonesia dalam komunikasi lisan pejabat legislatif dan anggota partai tingkat Provinsi Sumatera Barat dapat dikategorikan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari data yang oleh pejabat legislatif dan anggota partai tingkat Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan kosa kata yang baku sebanyak 132 data dengan presentase 88 %, dan pemilihan kosa kata tidak baku sebanyak 18 data dengan presentase 12 % dengan pengelompokan kosa kata tidak baku yang dalam artikel ini ada 2, yakni kosa kata tidak baku bahasa Indonesia dan tidak baku kosa kata bahasa asing.

#### **Daftar Rujukan**

Alvionita, Ermanto, dan Agustina. (2018). "Performa Bahasa Indonesia Dari Segi Penggunaan Struktur Kalimat Bupati di Sumatera Barat Dalam Youtube". *Bahasa dan Sastra Volume 5*. No. 2. p.59-69.

- Anggrina, Ermanto, dan Emidar. (2018). "Performa Penggunaan Kosakata oleh Gubernur dan Wakil Gubernur Sumatera Barat di Dalam *Youtube*". *Bahasa dan Sastra*, Volume 5. No 2. Hlm 59-69.
- Ermanto dan Emidar. 2015. *Bahasa Indonesia: Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Padang: UNP Press.
- Ermanto, Agustina, dan Emidar. (2018). Politeness Communication of officials in West Sumatra: Review of Principles of Politeness and Principles of Cooperation Perspective. In *International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE 2018)*. Atlantis Press. Volume 263, p. 315-319.
- Manaf, Ngusman Abdul, Ermanto, dan Novia (2018) Linguistic Performance of West Sumatra Executive Officials in Communicating via Facebook. *International Conferences on Language, Literature, and Education (ICLLE 2018)*. Volume 263, p.347-354.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim. 2006. Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Waridah, Ernawati. 2008. *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesia*. Bandung : Kawan Pustaka.